

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik secara positif maupun negatif dalam hubungannya dengan orang lain, tanpa harus melukai orang tersebut (Syah; 2010). William Sears (2007) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial setiap individu, yaitu kondisi individu serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (Thalib; 2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya : keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja. Sementara aspek-aspek dalam keterampilan sosial peserta didik meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, kemampuan bekerjasama, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok dan kemampuan mengontrol diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrotunajah dan Masruri pada tahun 2015 di SMP Negeri 1 Kaligodang Kabupaten

Purbalingga disebutkan bahwa peserta didik kelas VII A di sekolah tersebut belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya kemampuan komunikasi, kerjasama, tenggang rasa, tata krama, dan tanggungjawab sosial para peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiana di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2016/2017 juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik masih rendah. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi, dkk. pada tahun 2018 di SMP Negeri 18 Makassar menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik berada pada kategori yang rendah dan sangat rendah.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Solihatun & Oktasari pada tahun 2018 di SMKN 20 Cilandak Jakarta Selatan menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek keterampilan sosial peserta didik berada pada kategori rendah adalah aspek *peer acceptance*, sebanyak empat orang peserta didik (26,7%), kategori sedang adalah aspek interpersonal, sebanyak tujuh orang peserta didik (46,7) dan kategori tinggi adalah aspek keterampilan komunikasi, sebanyak tujuh orang peserta didik (46,7%). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Martono, dkk. tahun 2021 di SMP Jayakarta Jakarta Selatan menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik-siswi SMP Jayakarta dapat dikatakan cukup atau rendah. Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik SMP di Indonesia masih berada pada tingkat sedang atau bahkan rendah.

Menurut penelitian Cartledge & Milburn, 1995; Coie, Dodge & Kupersmidt dalam Conduct Problems Prevention Research Group (CPPRG), 1999 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung menunjukkan prasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu, mereka sering mengartikan hal tersebut sebagai tanda permusuhan sehingga bertindak agresif. Lochman dalam CPPRG 1999 juga menyebutkan bahwa remaja-remaja tersebut juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Rendahnya keterampilan sosial ini juga menyebabkan anak kurang mampu menjalin interaksi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi *coping*. Mereka cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan (Patterseon; 2004). Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial menyebabkan dia sulit membiasakan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga bisa menimbulkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif seperti sikap asosial maupun antisosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem dapat menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan perilaku negatif lainnya.

Keterampilan-keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh seorang anak meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat ataupun keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, berperan sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Apabila keterampilan sosial dipahami oleh remaja maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Sebab melalui proses pendidikan, akan terbentuk sikap dalam diri manusia. Menurut Goleman (2004) terdapat 4 (empat) keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan dan menganalisis sosial. Empat keterampilan dasar dalam mengembangkan kecerdasan sosial ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia pada tingkat SMP (Fajar, 2005;14) yaitu : 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan

kewarganegaraan, 2) mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial, 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, 4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran yang dinamis dengan mendekati peserta didik kepada realitas objektif kehidupannya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan diadakannya pembelajaran IPS setiap individu harus memiliki keterampilan sosial (*social skill*) yang tinggi.

Menurut Bloom (1981) aspek yang harus diajarkan melalui pembelajaran IPS adalah “keterampilan berpikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti”. Tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebajikannya oleh semua anggota.

Pengembangan keterampilan sosial peserta didik sangat bergantung pada seorang guru dalam proses pembelajaran, karena keterampilan sosial peserta didik tidak hanya dikembangkan melalui modul yang berhubungan dengan *current issue* serta *problem solving* saja. Akan tetapi dapat

dikembangkan melalui metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan ibu G selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 232 Jakarta mengatakan bahwa kualifikasi guru IPS yang ada di sekolah tersebut terbilang bagus karena guru-guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta merupakan lulusan dari program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan serta aktif dalam berbagai kegiatan dan pelatihan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, keterampilan sosial peserta didik disana memang masih kurang.

Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di dapat hasil bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik di beberapa daerah di Indonesia masih cukup rendah serta masih belum banyak penelitian tentang keterampilan sosial peserta didik yang dilakukan di Jakarta.

Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik serta mengapa diperlukan strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, maka penelitian dilakukan dengan mengambil judul “Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Negeri 232 Jakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti membatasi masalah pada dimensi Strategi Guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dan pentingnya strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik SMP Negeri 232 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diambil, yaitu :

1. Bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik SMP Negeri 232 Jakarta?
2. Mengapa strategi guru IPS penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik SMP Negeri 232 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah penelitian dan menambah wawasan mengenai strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai strategi yang digunakan guru IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik serta mengapa strategi guru penting untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai cara mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yang nantinya dapat dijadikan sebagai instrumen untuk capaian tujuan pembelajaran.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang berguna serta bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui berbagai strategi.